

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan adalah misteri, tidak dapat diketahui hal yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Bisa jadi hari ini manusia merasa senang, dan esok hari bisa sedih, bisa jadi pagi terang siang hari jadi gelap. Tidak ada yang dapat mengetahui kecuali sang *Khaliq* yang maha mengetahui.¹

Hal terpenting yang harus diketahui oleh manusia yakni apa yang terdapat dalam *qadha* dan *qadar* telah ditetapkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta’ala*. Pada rukun iman juga menyebutkan bahwa *qadha* dan *qadar* termasuk hal yang harus diimani. Dengan takdir, terlihatlah ketentuan dan ketetapan Allah *Subhânahu wa Ta’ala*, manusia harus juga mengetahui bahwa penciptaan dan perintah hanyalah hak Allah. Ketika masalah takdir diarahkan kepada aspek perbuatan, sifat-sifat, dan perintah Allah *Subhânahu wa Ta’ala* takdir melalui cahaya wahyu.²

Kajian dalam permasalahan takdir sudah menjadi pembahasan dari zaman klasik hingga kontemporer. Problematika takdir yang diantaranya membahas apakah manusia memiliki kebebasan berkehendak atau perbuatannya telah ditentukan sebelumnya (ditakdirkan). Selain itu, ada pula permasalahan kontekstual yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Seperti permasalahan medis terhadap vonis kesehatan seorang pasien dokter, seseorang divonis oleh dokter bahwa usianya tidak dapat bertahan selama beberapa bulan lagi namun pada kenyataannya usia pasien tersebut masih bertahan selama bertahun-tahun. Permasalahan tentang keturunan yang tidak dapat diprediksi oleh manusia, seseorang menginginkan keturunan anak laki-laki namun yang didapatkan keturunan perempuan atau bahkan sebaliknya.

Takdir berasal dari akar kata *qadara* yang berarti memberi kadar, mengukur atau ukuran, yang mana Allah telah menetapkan kadar, ukuran atau batas tertentu

¹ Atabik Luthfi, 2009, *Tafsir Tazkiyah Tadabbur Ayat-ayat untuk prnyucian Hati*, (Depok: Gema Insani), hlm. 5.

² Muhammad Chirzin, 2000, *Kearifan Al-Quran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Ulama), hlm.1.

pada diri, sifat dan kemampuan makhluk-Nya. Semua makhluk Allah *Subhânahu wa Ta'ala* telah ditetapkan takdirnya dan Allah *Subhânahu wa Ta'ala* menunjukkan arah yang mereka tuju, sebagaimana yang telah Allah *Subhânahu wa Ta'ala* firmankan dalam al-Qur'an surat al-A' la ayat 1-3

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۝ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۝ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ۝

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha tinggi, yang menciptakan lalu menyempurnakan penciptaan-Nya, yang menentukan kadar masing masing dan dan memberi petunjuk.³

Dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, Allah *Subhânahu wa Ta'ala* adalah pencipta segala sesuatu, Rabb dan yang menguasainya. Apa yang dikehendaki Allah *Subhânahu wa Ta'ala* pasti terjadi, tidak ada sesuatu pun yang menghalangi kehendak-Nya. Allah telah menetapkan ketentuan-ketentuan para makhluk sebelum menciptakan mereka. Allah *Subhânahu wa Ta'ala* telah menentukan ajal, rizki, dan perbuatan mereka, menuliskan hal itu, dan menuliskan perjalanan mereka berupa bahagia dan sengsara.⁴

Al-Qur'an memberikan pencerahan serta petunjuk dalam segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Mempelajari al-Qur'an adalah kewajiban bagi seluruh umat manusia, dikarenakan Allah *Subhânahu wa Ta'ala* menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi alam semesta.⁵ Di dalam al-Qur'an tersimpul ayat-ayat yang menganjurkan untuk menggunakan akal pikiran dalam memahami ayat-ayat yang telah Allah *Subhânahu wa Ta'ala* firmankan kepada manusia serta didalam al-Qur'an dalam memahaminya harus memiliki pemahaman tentang ilmu-ilmu al-Qur'an.⁶

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang makna takdir dalam al-Qur'an (studi

³ Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma), hlm. 191.

⁴ Imam Abu Bakr Al-Humaidiy, 2018, *Ushulus Sunnah*, (Bogor: Media Penerbit), hlm. 111.

⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif, 2010, *Al-Quran dan Realitas Ummat*, (Jakarta: Republika Penerbit), hlm. 12.

⁶ Muhammad Quraish Shihab, 2010, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka). hlm. 47.

penafsiran dalam tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab). Penelitian ini bertujuan agar kita dapat mengetahui takdir menurut al-Qur'an dan Sunnah.. Pemilihan mufassir M. Quraish Shihab dilatarbelakangi dengan kitab tafsirnya yang begitu populer di Indonesia, karya-karyanya pun memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat Indonesia khususnya. tokoh yang memiliki pengaruh terhadap penelitian-penelitian tafsir tematik yang mana pada era tahun 90-an beliau melontarkan ide tentang pentingnya tafsir bersifat tematik tersebut.⁷ Semoga Allah *Subhânahu wa Ta'ala* senantiasa merahmati kita semua.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran takdir dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Mishbah* ?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran M. Quraish Shihab tentang takdir dalam kehidupan kontemporer ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, penulisan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran takdir dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Mishbah*.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi penafsiran M. Quraish Shihab tentang takdir dalam kehidupan kontemporer.

⁷ Abdul Mustaqim, 2014 *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press), hlm. 38.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil studi ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai takdir dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dengan hasil studi ini dapat dijadikan sebagai kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah kepustakaan islam, khususnya dalam bidang tafsir. Selain itu, juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian terdahulu

Dalam penelitian skripsi ini, setelah dilakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa karya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, diantaranya:

Skripsi Roli Hendra, Takdir Dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasin, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh (2017) , di dalamnya menjelaskan tentang bagaimana pemahaman warga masyarakat Desa Malasin. Hasil dari penelitian ini, bahwa takdir dibagi kepada dua defenisi antara yang berpendapat bahwa takdir merupakan suatu ketentuan yang telah ditetapkan sejak zaman azali dan takdir yang bermakna suatu aturan yang berlaku pada alam semesta, termasuk manusia. Definisi pertama menghasilkan konsep bahwa perbuatan manusia telah ditentukan dan ditetapkan. Dengan kata lain manusia terpaksa dalam setiap perbuatannya. Sedangkan definisi kedua melahirkan pemikiran bahwa manusia bebas menentukan keinginan dan perbuatannya. Namun dalam merealisasikan perbuatannya tersebut manusia wajib memperhatikan dan memenuhi aturan yang

berlaku tersebut. Kedua pengertian ini telah berlaku dalam Islam dan memiliki dalil dalam al-Qur'an yang meletakkan dasar pondasi daripada pemahaman yang diatas.⁸

Skripsi karya Laila Mutmainnah, Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Qadar* Dalam Kitab Tafsir *Al-Kabir* Karya Muqatil Bin Sulaiman, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015), di dalamnya menjelaskan bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *qadar* dalam tafsir *Al-Kabir* dan bagaimana corak penafsiran Muqatil dalam aliran-aliran teologi islam terkait dengan pemahamannya tentang *qadar*. Hasil dari penelitian ini, Laila menyebutkan bahwa penafsiran *qadar* menurut Muqatil tidak secara tegas berbicara tentang *qadar*. Pemahaman muqatil terkait dengan aspek kekuasaan dan usaha manusia adalah penciptaan perbuatan manusia itu berdasarkan atas kehendak Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dengan disertai adanya daya upaya atau ikhtiar atas perbuatan yang dilakukannya. Corak pemikiran kalam Muqatil terkait dengan *qadar* terletak pada posisi pemikiran kaum tradisional.⁹

Skripsi karya Muhammad Nur Mahmud, Studi Komparatif Tentang Penafsiran Ayat Takdir (*Qadar*) Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dan Hamka Dalam Tafsir *Al-Azhar*, fakultas Agama Islam, Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2019), di dalamnya menjelaskan tentang takdir dalam pandangan dua tokoh mufassir yaitu mufassir Indonesia dan Timur Tengah. Hasil dari penelitian ini, Muhammad mengambil lima ayat yang relevan dengan pembahasan tentang takdir, yaitu takdir tentang manusia pada surah 'Abasa ayat 19 dan surah as-syura ayat 50, takdir tentang alam semesta pada surah at-talaq ayat 12 dan surah Yunus ayat 5, kebebasan manusia dan kehendak Tuhan pada Surah ar-Ra'ad ayat 11. Dari kelima ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan dengan adanya persamaan dan perbedaan. Pada

⁸ Roli Hendra, 2017, *Takdir Dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasin, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue*, Skripsi (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam), hlm. i.

⁹ Laila Mutmainnah, 2015, *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Qadar Dalam Kitab Tafsir Al-Kabir karya Muqatil Bin Sulaiman*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. xi.

ayat yang pertama Sayyid Qutb lebih menekankan pada bahan pokok penciptaan manusia, sedangkan Hamka menekankan pada proses penciptaan manusia. Ayat kedua Sayyid Qutb dan Hamka berpendapat bahwa kehidupan manusia telah ditentukan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dan manusia diberi keturunan sesuai dengan kehendak Allah *Subhânahu wa Ta'ala*. Ayat ketiga Sayyid Qutb berpendapat bahwa penciptaan langit dan bumi merupakan rahasia Allah dan manusia tidak boleh menjustifikasi ciptaan Allah. Sedangkan Hamka berpendapat bahwa penciptaan langit dan bumi dapat diketahui melalui ilmu yang dikembangkan manusia walaupun tidak secara sempurna karena keterbatasannya. Ayat keempat Sayyid Qutb dan Hamka berpendapat bahwa penciptaan matahari, bulan, dan benda-benda langit lainnya sudah memiliki ketentuan-ketentuan yang abadi. Pada ayat yang terakhir keduanya berpendapat bahwa manusia diberi kebebasan dalam berbuat dan bersikap dengan memaksimalkan akal yang dimilikinya untuk merubah keadaan mereka dari keburukan kepada kebaikan, namun kebebasan tersebut terbatas oleh sunnah Allah *Subhânahu wa Ta'ala* yang berlaku kepada setiap ciptaan-Nya. Pemikiran kedua mufassir ini sama dengan pemikiran dan pandangan kelompok Asy-Ariyah yang menyatakan bahwa manusia harus tetap berikhtiar dalam menentukan nasibnya, namun tetap Allah *Subhânahu wa Ta'ala* yang menentukannya.¹⁰

Jurnal karya Suriati, Implikasi Takdir Dalam kehidupan Manusia, fakultas Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai (2020), di dalamnya menjelaskan tentang bagaimana keyakinan kita terhadap takdir dan cara menyikapinya takdir baik maupun takdir buruk. Hasil dari penelitian ini, bahwa Manusia hakekatnya itu merdeka, bebas menentukan perbuatannya dengan usahanya sendiri dan kemerdekaan manusia itu sendiri adalah merupakan kadar atau taqdir Allah ayat-ayat di atas, itupun sebenarnya secara implisit memberikan pengertian bahwa usaha yang sifatnya merdeka, itulah yang menentukan akibatnya. Namun tinggal masing-masing

¹⁰ Muhammad Nur Mahmud, 2019, *Studi Komparatif Tentang Penafsiran Ayat Takdir (Qadar) Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an dan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi (Surakarta; Universitas Muhammadiyah), hlm. 1.

pribadi menyikapi dan menentukan jalan takdir yang dilalui, sebab telah hadir dalam diri manusia adanya keyakinan.¹¹

Jurnal karya Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, *COVID-19: Pespektive Kalam Dalam Takdir* antara Qadariyah Jabariyah dan Tawakal, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Imam Bonjol Padang (2020), di dalamnya menjelaskan analisis konseptual terkait persoalan takdir dalam perspektif Qadariyah, Jabariyah dan konsep tawakal. Hasil dari penelitian ini, Sikap sebagai seorang muslim dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan, terutama dalam kasus Covid-19 ini, haruslah kaffah sebagaimana anjuran Islam, memenuhi aspek ruhani dan jasadnya. Ketundukkan kepada Allah dan ketakwaan kepadanya serta juga memenuhi unsur-unsur rasional, mulai dari membatasi aktifitas sosialnya sampai dengan menjaga kebersihannya. Jika virus tersebut tidak menjangkiti diri mereka, dan tidak meyakini bahwa itu adalah atas usaha dan kemampuan mereka, akan tetapi ia meyakini hal tersebut sudah menjadi ketetapan Allah atas dirinya, ini lah yang disebut dengan tawakal.¹²

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, posisi peneliti di sini adalah memperkaya khazanah atau pengetahuan. Karena sama-sama membahas tentang takdir, namun yang menjadi pembeda dengan kajian-kajian penelitian sebelumnya adalah dari segi tafsir dan sudut pandang mufassir yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini menjadi tambahan wacana bagi karya-karya lain yang terkait takdir sekaligus menunjukkan bahwa penelitian ini belum didapatkan adanya kajian ilmiah yang khusus tentang makna takdir dalam al-Qur'an studi penafsiran M. Quraish Shihab.

¹¹ Suriati, 2020, *Implikasi Takdir Dalam kehidupan Manusia*, dalam *al-Mubarak: Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 3 No. 1, April 2020, (Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah).

¹² Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, 2020, *COVID-19: Pespektive Kalam Dalam Takdir antara Qadariyah Jabariyah dan Tawakal*, dalam *al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, Vol. 12, No. 1, Juni 2020, (Padang: UIN Imam Bonjol).

1.5.2 Konseptualisasi

1. Pengertian Takdir

Dalam kamus al-Qur'an karya ar-Raghib al-Ashfahani kata takdir berasal dari kata *qadara* yang artinya ketentuan atau kekuasaan. *Qudratu* dengan tambahan *ta marbuthah* memiliki dua makna. Pertama, apabila dijadikan sebagai sifat seorang manusia, maka maksudnya satu kondisi yang dialami orang tersebut yang memungkinkannya untuk melakukan apa saja. Kedua, apabila dijadikan sebagai sifat Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, maka maksudnya menafikan sifat lemah pada Allah *Subhânahu wa Ta'ala*. Sedangkan kata *qadir* dengan tambahan *ya* mempunyai arti Dzat yang melakukan apa yang Dia kehendaki dengan bijaksana, tidak lebih dan juga tidak kurang.¹³

Sedangkan kata takdir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keputusan atau ketentuan yang sudah lebih dulu Allah *Subhânahu wa Ta'ala* tetapkan.¹⁴

Takdir adalah segala yang terjadi, sedangkan terjadi dan yang akan terjadi telah di tentukan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, baik sesuatu yang baik maupun yang buruk . segala sesuatu yang terjadi atas rencana-Nya yang pasti dan tentu, yang mana terjadinya atas kehendak-Nya. Namun, manusia diberi hak untuk berusaha sekuat tenaga, tetapi tetap Allah *Subhânahu wa Ta'ala* yang menentukan.¹⁵

Takdir merupakan sebuah ketetapan Allah *Subhânahu wa Ta'ala* yang meliputi segala kejadian yang terjadi di alam ini, baik itu mengenai kadar atau ukurannya, tempat maupun waktunya. Hal ini menunjukkan bahwa takdir sebagai tanda dari kekuasaan Allah *Subhânahu wa Ta'ala* yang harus kita yakini.¹⁶

¹³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017, *Kamus Al-Qur'an*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id), Jilid 3, hlm.136.

¹⁴ Suharso, Ana Retnoningsih, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: widya Karya), hlm. 516.

¹⁵ A. Munir, Sudarsono, 2013, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 38.

¹⁶ Rian Hidayat El-Bantany, 2014, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, (Depok: Mutiara Allamah Utama), hlm. 540.

2. Macam-Macam Takdir

Para ulama berpendapat bahwa takdir terbagi menjadi dua macam, yaitu: takdir *mu'allaq* dan takdir *mubram*.

Takdir *mu'allaq* adalah takdir yang erat kaitannya dengan ikhtiar manusia, seperti orang yang rajin belajar maka ia akan pandai.¹⁷

Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat ar-Ra'd ayat 11

.. إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ ..

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.¹⁸

Takdir *mubram* adalah takdir yang terjadi pada diri manusia yang tidak dapat diusahakan atau ditawar-tawar lagi oleh manusia, seperti kematian seseorang.¹⁹

Sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus ayat 49

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَأْذِنُونَ ﴿٤٩﴾

Katakanlah (Muhammad) “Aku tidak kuasa menolak mudharat maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki”. Bagi setiap umat mempunyai ajal. Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.²⁰

3. Ayat-Ayat Takdir

Kata ‘takdir atau *qadar*’ dalam al-Qur’an terulang sebanyak 132 kali. Dari berbagai ayat takdir dalam al-Qur’an, penulis hanya mengambil 11 sampel ayat saja, yaitu surah al-Fajr ayat 16, surah at-Thalaq ayat 12, surah al-Insan ayat 16, surah as-Sajdah ayat 5, surah al-Mursalat ayat 23, surah al-Maidah ayat 34, surah

¹⁷ Masan. AF, 2008, *PAI Aqidah Akhlak*, (Semarang: Pt Karya Toha Putra), hlm. 62.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 250.

¹⁹ Masan. AF, *PAI Aqidah Akhlak*, hlm. 63.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 214.

Yasin ayat 39, surah al-Ahzab ayat 38, surah Saba' ayat 13, surah as-Syura ayat 50, ar-Ra'd ayat 11.²¹

4. Tafsir *Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dalam kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia merupakan sosok yang fenomenal pada abad ini. Beliau merupakan salah seorang ulama terkemuka Indonesia yang berfokus pada kajian ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir. Dari tangannya telah lahir puluhan artikel, buku, dan berbagai karya yang bersentuhan dengan kajian al-Qur'an.²²

Diantara karya-karyanya, tafsir *Al-Mishbah* merupakan karya monumental karya Muhammad Quraish Shihab yang mulai ditulis pada tanggal 4 Rabi'ul Awal 1420 H/ 18 Juni 1999 M dan selesai pada hari Jum'at tanggal 8 Rajab 1423 H/ 5 September 2003 M. *Al-Mishbah* artinya lampu, pelita atau benda yang berfungsi untuk memberikan penerangan dalam mencari petunjuk, dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung.²³

Motivasi Quraish Shihab dalam menulis tafsir *Al-Mishbah* ini di antaranya adalah karena beliau melihat umat Islam Indonesia mempunyai ketertarikan luar biasa terhadap al-Qur'an, tetapi sebagian besar hanya berhenti pada pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan Kitab suci ini hanya untuk dibaca. Padahal al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca, melainkan juga disertai dengan kesadaran untuk bertadzakkur dan mentadabburinya. Selain itu, tidak sedikit umat Islam yang mempunyai ketertarikan luar biasa terhadap makna-makna al-Qur'an, menghadapi banyak kendala terutama dalam waktu dan ilmu.²⁴

²¹ M. Saleh Mathar, 2010, *Al Qadr Dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik Terhadap Sejumlah Lafal Al-Qadr Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Hunafa Vol. 7 No. 1 April 2010, hlm. 73.

²² Endad Musaddad, 2004, *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 21 No. 100 Januari-April 2004, hlm. 55.

²³ Rithon Igisani, 2018, *Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia*, Jurnal Potret; Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam, Institut Agama Islam Negeri Manado, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 27.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 28

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam sebuah penelitian, karena metode penelitian berhubungan dengan cara kerja dalam memahami obyek yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Jenis Penelitian

Menurut segi keilmuan, jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian bidang agama yang lebih menitik beratkan pada kajian tafsir al-Qur'an dengan menggunakan tinjauan Studi Pustaka (*library research*) yaitu dengan bahan pustaka yang berkaitan dengan makna takdir dalam al-Qur'an, baik primer maupun sekunder.²⁵

Menurut segi pendekatan, pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis objek kajian yaitu makna takdir dalam al-Qur'an dalam kitab tafsir *Al-Mishbah*.

Sedangkan menurut taraf, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yaitu memberikan gambaran dan pemaparan tentang realitas pada objek yang diteliti secara objektif, dalam hal ini berarti memaparkan tentang tafsir makna takdir yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah*.

Penelitian ini merupakan studi mengenai isi yang termuat dalam kitab tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab.

1.6.2 Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dan diambil dari sumber yang tertulis sebagai berikut :

1. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang memberikan data langsung dari objek data yang akan diteliti. Adapun sumber primer dalam penelitian ini al-Qur'an dan kitab tafsir *Al-Mishbah*.

²⁵ Abdul Mustaqim, 2015, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press), hlm. 7.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data-data sekunder didapat dari kitab tafsir, artikel, jurnal, serta buku-buku yang terkait dengan pembahasan takdir dalam al-Qur'an.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dari tafsir *Al-Mishbah*. Selain itu ada beberapa kitab lain sebagai penunjang diantaranya Ushulus Sunnah, Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, Membumikan Al-Qur'an , Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat dan buku-buku penunjang lain yang berkaitan dengan tema.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*). Agar memperoleh hasil yang objektif, maka penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawi, yaitu:

1. Menentukan topik masalah (dalam hal ini tema seputar takdir , menjelaskan makna secara bahasa dan istilah).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
3. Memaparkan penafsiran ayat-ayat yang dikaji berdasarkan kitab al-Qur'an dari kitab tafsir *Al-Mishbah*.²⁶
4. Menganalisa hasil penafsiran secara menyeluruh.
5. Mencari jawaban dari rumusan masalah dan menyimpulkan hasil penelitian.

²⁶ Abdul Mustaqin, 2015, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press), hlm. 65-66.